



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI



Yogyakarta, 2 Desember 2010

**Fakultas Pertanian
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
2010**

Diterbitkan oleh:
Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta
Jl. SWK 104 Lingkar Utara Condongcatur Yogyakarta 55283
Telp : (0274) 486693, 487793
Fax : (0274) 487793

ISBN 978-602-98216-0-4



9786029821604

8. **PENGEMBANGAN BERAS ARUK SEBAGAI PANGAN LOKAL FUNGSIONAL
MENDUKUNG DIVERSIFIKASI DAN KETAHANAN PANGAN**
Muhammad Fajri, STP V-50
9. **KAJIAN KETAHANAN PANGAN MELALUI KETERSEDIAAN BAHAN PANGAN
DI PROPINSI DIY**
Heni Handri Utami V-54
10. **POLA KONSUMSI PANGAN PROTEIN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Antik Suprihanti V-58
11. **PENGEMBANGAN DIVERSIFIKASI PANGAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA DALAM RANGKA Mendukung KETAHANAN PANGAN DAN
ENERGI**
Indah Widowati V-65
12. **DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN GUNA MEWUJUDKAN KETAHANAN
PANGAN**
Rita Hanafie V-71
13. **POTENSI DAN KETERSEDIAAN PANGAN DI KABUPATEN KULONPROGO**
Budiarto V-78
14. **KONSUMSI ENERGY DAN PROTEIN SUATU INDIKATOR KETAHANAN GIZI
RUMAH TANGGA**
Nanik Dara Senjawati V-85
15. **PROSPEK PENGEMUKAN SAPI HASIL SILANGAN DI TINGKAT PETANI
LAHAN KERING.**
Supriadi. V-91
16. **PENCAPAIAN KETAHANAN PANGAN MELALUI PEMANFAATAN LAHAN
SAWAH DAN LAHAN BUKAN SAWAH DI KABUPATEN BANTUL**
Wulandari Dwi Etika Rini V-97
17. **KAJIAN KARAKTERISTIK PETERNAK SAPI KEMBAR DI JAWA TENGAH**
Ernawati, Budi Utomo dan Rini Nur Haryati V-109
18. **PERANAN KETELA SEBAGAI MAKANAN PENGGANTI BERAS TERHADAP
KETAHANAN PANGAN TINGKAT RUMAH TANGGA**
Dwi Aulia Puspitaningrum V-110
19. **LABORATORIUM ALAM SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MASYARAKAT
UNTUK MENUNJANG KETAHANAN PANGAN NASIONAL**
Bargumono V-118
20. **AKSELERASI DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN BERBASIS BAHAN
PANGAN LOKAL DALAM Mendukung MANDIRI PANGAN**
Ni Made Suyastiri YP V-124
21. **POTENSI UBI UNGU DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN**
Tuti Setyaningrum dan Heti Herastuti V-130

PERANAN KETELA SEBAGAI PENGGANTI BERAS TERHADAP KETAHANAN PANGAN PADA TINGKAT RUMAHTANGGA

Dwi Aulia Puspitaningrum
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta
E-mail : auliayk@yahoo.com
Telepon : 081392781717

ABSTRACT

The research was purposed to: (1) analyze staple food pattern in household level, (2) compare food budgeted according each pattern, (3) find out influence between rice and cassava toward food budgeted and food security system, and (4) analyze factors influence the diversification of staple food pattern of household level. Survey method was incorporated to collect data from 250 samples interviewed in all sub-district of Gunung Kidul Yogyakarta. The measurement of income, budgeted and food consumption were carried out using the systematical random sampling. The result of the research showed there are 3(three) patterns of staple food consumption i.e: The consumption cassava \geq rice; the consumption cassava $<$ rice; the consumption just only rice respectively. From three of pattern only first and third pattern that have significant on difference mean in food budgeted. The influence between consumption of cassava (X_1) and rice (X_2) toward food budgeted (Y) was tested by multiple regression which is the formula is $Y = 28,866 - 1725,356 X_1 + 5003,732 X_2 + e$. It means cassava can be substitution and complement of rice. It were able to provide economical accessibility to enough food, so real income can be increased and so far can be achieve food security in household level. In the end of the research seeks that influencing factors of diversify of staple food pattern in Gunung Kidul Yogyakarta are hedonic price and income of household.

Key-words: Rice substitution food, Food pattern, Diversification

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pangan yang kita konsumsi disamping tidak saja sebagai sumber tenaga dan pertumbuhan, namun juga akan bermanfaat untuk kesehatan, ketahanan pangan dan keberlanjutan hidup manusia. Pada tingkat rumah tangga, ketahanan pangan sangat penting guna mendukung ketahanan pangan nasional karena rumah tangga merupakan salah satu komponen mikro dari suatu komponen besar suatu Negara. Permasalahan pokok dalam ketahanan pangan rumah tangga adalah bagaimana kemandirian rumah tangga mampu menolong dirinya (anggota keluarga) dalam memenuhi kebutuhan pangan.

Data Widyaloka Pangan Indonesia 2008 menyebutkan bahwa pada lima tahun terakhir konsumsi rumah tangga baik energi maupun protein mengalami peningkatan. Konsumsi energi naik dari 1.851 Kkal/kap/hari tahun 1999 menjadi 1.997 kkal/kap/hari tahun 2005 dan naik menjadi 2200 kkal/kap/hari di tahun 2008. Mutu pangan menunjukkan terjadi penurunan konsumsi pangan padi-padian yang cukup berarti. Walaupun terjadi penurunan, namun konsumsi padi-padian terbesar masih bersumber pada beras. Konsumsi bahan pangan lain menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran pola konsumsi pada tingkat rumah tangga di Indonesia. Pergeseran pola konsumsi di sisi lain menunjukkan keragaman pola konsumsi

Permasalahan lain muncul ketika penduduk Indonesia melaju demikian cepat sehingga sampai dengan pertengahan tahun 2009 mencapai 258 juta jiwa (BPS, 2009). Kenaikan penduduk yang demikian cepat mengakibatkan peningkatan permintaan terhadap komoditi pangan beras. Produksi nasional Indonesia tidak

mampu lagi memenuhi permintaan penduduk akan beras. Diperlukan solusi guna mengatasi masalah tersebut. Salah satunya adalah keragaman pangan dari komoditi yang mengandung banyak karbohidrat sebagai pengganti beras. Ini perlu dikembangkan dengan menggali pangan lokal suatu daerah. Dalam perspektif strategi, pangan lokal dapat dijadikan komplementer atau memberi ruang alternatif bagi konsumen guna memilih selain atau dikombinasikan bersama beras sebagai makanan pokok yang murah dan terjangkau oleh konsumen. Ini perlu didukung oleh ketersediaan bahan pangan yang sesuai dengan pola konsumsi setempat berdasarkan kondisi alam dan lingkungan daerah setempat.

Tabel 1. Perkembangan Konsumsi bahan pangan pokok 1999-2008

Uraian	Tahun 1999 (gr/kapita/hari)	Tahun 2008 (gr/kapita/hari)
Padi-padian	346,30	319
Pangan hewani	59,30	87,40
Sayur dan buah	162,30	223,40

Sumber : Lokakarya Widyaloka Pangan, 2008

Makanan berbahan baku non beras yang berasal dari lokal atau disebut makanan tradisional merupakan salah satu bentuk pengembangan pangan spesifik daerah yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya alam dan sumber daya manusia di daerah tersebut. Daerah yang mempunyai potensi alam dan mampu memproduksi pangan lokal yang bisa menggantikan beras perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain itu makanan berbahan baku non beras misalnya ketela seperti yang ditanam di berbagai daerah di Kabupaten Gunung Kidul memiliki harga yang lebih murah, terkait dalam hal pengeluaran biaya produksinya sehingga masyarakat memiliki daya beli terhadap makanan berbahan baku ketela pohon tersebut. Kabupaten Gunung Kidul yang berpotensi alam tandus, terjal, berbukit bukit kapur dan kering hanya memperoleh air tangkapan hujan, sehingga hanya tanaman yang tahan air yang mampu bertahan di lahan. Ketela, jagung adalah tanaman yang sering ditanam masyarakat dan menjadi andalan pangan pokoknya. Di masyarakat ini telah terjadi keragaman pola pangan pokoknya yang berasal dari pengganti beras khususnya ketela sebagai usaha guna tercukupinya pangan rumahtangganya.

Perumusan Masalah

1. Bagaimana pola pangan pokok rumahtangga di Gunung Kidul? apakah ada perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga pada berbagai pola konsumsi pangan pokok rumahtangga?
2. Bagaimana hubungan antara jumlah konsumsi makanan pokok pengganti beras (ketela) dan jumlah konsumsi beras terhadap pengeluaran pangan dan pencapaian ketahanan pangan rumahtangga?
3. Faktor faktor apa yang mempengaruhi dan seberapa besar pengaruh faktor tersebut terhadap keragaman pola pangan pokok rumahtangga ?

Batasan Permasalahan

1. Makanan pokok pengganti beras yang diteliti merupakan makanan tradisional lokal daerah Gunungkidul yang berbahan baku dari ketela sebagai makanan pokok
2. Pola konsumsi yang dianalisis adalah pola konsumsi makanan pokok sehari hari bukan pola konsumsi pada saat tertentu dan dihitung berdasarkan kurun waktu satu minggu.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pangan pokok rumahtangga, mengkaji perbedaan pengeluaran pangan rumah tangga pada berbagai pola konsumsi pangan pokok rumahtangganya, Mencari hubungan antara jumlah konsumsi makanan pokok pengganti beras (ketela) dengan jumlah konsumsi beras terhadap pengeluaran pangan dan pencapaian ketahanan pangan rumahtangga serta menelusuri faktor penyebab keragaman pola pangan pokok rumahtangga ditinjau dari pengeluaran rumahtangga.

METODE PENELITIAN DAN TEKNIK ANALISIS DATA

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei. Penelitian survei juga didefinisikan sebagai metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1987). Kuesioner berisi sikap dan pendapat responden mengenai objek penelitian tentang peran makanan pengganti beras terhadap keragaman pola pangan pokok rumahtangga di Kabupaten Gunung Kidul DIY.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara systematic random sampling. Penentuan sampel dilakukan atas dasar rumus error. Sampel sebesar 250 orang disebar secara acak di 18 kecamatan di Gunung Kidul. Diasumsikan bahwa populasi bersifat homogen, karena penelitian ini tidak terlalu tersebar secara geografis, melainkan pada satu daerah yaitu di Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian dilakukan pada tahun akhir tahun 2009 sampai dengan awal 2010 dengan dana penelitian dari Hibah DP2M Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen DIKTI)

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara terperinci sebagai berikut:

1. Analisis data yang dilakukan adalah analisis data yang bersifat kualitatif (deskriptif) dan analisis data kuantitatif.
2. Teknik analisis data kuantitatif dilakukan untuk melakukan pengujian terhadap pertanyaan yang diajukan, dengan uji validitas dan reliabilitas.
3. Pengkajian terhadap pola konsumsi pangan pokok rumahtangga di pakai empirical analysis dan selanjutnya guna mengkaji perbedaan pengeluaran pangan rumahtangga berdasarkan pola konsumsi pangan pokok di Gunungkidul, maka digunakan analisis statistik ANOVA Post Hoc Test (Analisis Bonferroni dan Tukey)
4. Pengkajian hubungan antara jumlah konsumsi pangan beras dan penggantinya (ketela) terhadap pengeluaran RT digunakan analisis regresi linear berganda, dengan model estimasi sebagai berikut :

$Y_i = f(X_1, X_2)$, dimana :

Y_i = Pengeluaran bahan pangan pokok pada tingkat rumah tangga (Rp/kapita/th)

X_1 = Jumlah konsumsi makanan pokok ketela (Rp/kapita/th)

X_2 = Jumlah konsumsi beras (Rp/kapita/th)

Uji T-test dipergunakan guna mengetahui seberapa besar peranan ubi kayu dalam kaitannya dengan pengeluaran RT. Perbedaan margin atas konsumsi ubi kayu terhadap beras dipergunakan sebagai dasar perhitungan analisis.

5. Pengkajian terhadap faktor faktor yang mempengaruhi keragaman pola pangan pokok rumahtangga dipergunakan analisis regresi linear berganda dengan model sebagai berikut :

$Y_i = b_0 + b_1 Ph + b_2 Phl + b_3 Ih + b_4 S + b_5 DT + b_6 PI + \mu_i$, dimana:

Y_i	=	Pengeluaran pangan pokok pada tingkat rumah tangga ke-i (Rp/kapita/th)
i	=	1, 2, ..., n
β_0	=	Konstanta
β_i	=	Koefisien dari variabel ke-i
P_i	=	Harga hedonik
P_{iL}	=	Harga bahan pangan lainnya ke-i (Rp/th)
Y_{iL}	=	Pendapatan rumah tangga (Rp/th)
S_i	=	Jumlah anggota rumah tangga (jiwa)
PI	=	Citra produk
DT	=	Dummy variabel untuk selera
DT	=	0, nasi
DT	=	1, selain nasi
e_i	=	Angka kesalahan

Guna memperoleh keabsahan yang tinggi dalam model regresi yang digunakan, sebelum melakukan uji statistik terhadap hasil olahan regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik agar estimator-estimator yang diperoleh dengan metode OLS memenuhi syarat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Pangan Pokok Rumah Tangga Rumahtangga Di Gunung Kidul

Pola konsumsi pangan pokok di Gunungkidul terdapat 3 pola yakni :

- Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis I, yaitu jumlah konsumsi ketela lebih banyak atau sama dengan beras.
- Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis II, yaitu jumlah konsumsi ketela lebih sedikit daripada beras.
- Pola Konsumsi Makanan Pokok Jenis III, yaitu makanan pokok hanya berupa beras.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi pola keragaman pangan pokok dari beras dan ketela, dimana proporsi terbesar yakni 75,20 % Rumahtangga mengkonsumsi makanan non beras lebih sedikit daripada beras. Ini membuktikan bahwa makanan pokok yang spesifik lokal dari ketela masih menjadi pola pangan sehari-hari dan andalan substitusi beras di Kabupaten Gunung Kidul

Tabel 2. Proporsi Pola Konsumsi di Desa Giri Sekar Kecamatan Panggang 2010

Macam Pola Konsumsi	Jumlah responden	Persentase(%)
Pola I	43	17,20
Pola II	188	75,20
Pola III	19	7,60
Jumlah	250	100

Sumber : Survey,2010

Hubungan Pengeluaran Rumah tangga Pada Berbagai Pola Pangan Pokok
Uji Validitas menunjukkan nilai valid. Demikian juga uji reliabilitas dari uji kuesioner menunjukkan nilai r
 $\alpha = 0,85$ (reliabel). Sehingga analisis ANOVA dapat dilakukan. Dari tabel 3 dapat dilihat pada baris pertama

untuk hasil uji Tukey HSD yang menguji perbedaan antara pola konsumsi makanan pokok jenis 1 dan pola konsumsi makanan pokok jenis II. Hasil menunjukkan ada perbedaan rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok I terhadap pola konsumsi makanan pokok jenis 11 sebesar Rp -2.512,-. Dengan tingkat kepercayaan 95%, terlihat range perbedaan rata-rata tersebut berkisar antara Rp -6.172,- sampai Rp 1.148,-. Sedangkan perbedaan rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis 1 dan III diperoleh angka sebesar Rp -4.423,- dengan range perbedaan rata-rata tersebut berkisar antara Rp -8.552,- sampai Rp -294,-. Kemudian untuk perbedaan rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis II dan III diperoleh angka sebesar Rp -1.912,-. Dengan tingkat kepercayaan 95%, terlihat range perbedaan rata-rata tersebut berkisar antara Rp -5.222,- sampai Rp 1.399,-.

Uji signifikansi perbedaan rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis I,II III, berdasarkan nilai probabilitas yaitu :

- a. Jika probabilitas > 0,05, maka tidak ada perbedaan antar pola
- b. Jika probabilitas < 0,05, maka ada perbedaan antar pola

Terlihat pada tabel bahwa nilai probabilitasnya adalah 0,235. Ini menunjukkan perbedaan rata-rata pengeluaran pangan pola konsumsi makanan pokok jenis I dan pola konsumsi makanan pokok jenis II adalah tidak signifikan. Sedangkan untuk rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis I dan pola konsumsi makanan pokok jenis III, terlihat nilai probabilitas adalah 0,033 (< 0,05), maka perbedaan rata-rata pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis I dan pola konsumsi makanan pokok jenis III benar-benar nyata atau signifikan. Sedangkan pengeluaran pangan antara pola konsumsi makanan pokok jenis II dan pola konsumsi makanan pokok jenis III adalah tidak signifikan.

Sedangkan hasil persamaan regresi antara pengeluaran Rumah tangga (RT) dengan jumlah konsumsi beras dan ubi kayu menunjukkan fungsi sebagai berikut :

$$Y = 28,866 - 1725,356 X_1 + 5003,732 X_2 + e$$

Tabel 3. Uji ANOVA Post Hoc Test. Multiple Comparison

	(I) pola konsumsi	(J) pola konsumsi	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	I	II	1511	0,235	-6172	1148
		III	1705	0,033	-8552	-294
	II	I	1528	0,235	-1148	6172
		III	1383	0,356	-5222	1399
	III	I	1625	0,033	294	8552
		II	1363	0,356	-1399	5222
Bonferroni	I	II	1529	0,315	-6261	1237
		III	1725	0,037	-8653	-194
	II	I	1629	0,315	-1237	6261
		III	1383	0,514	-5303	1479
	III	I	1625	0,037	194	8653
		II	1383	0,514	-1479	5303

Dependent Variable: pengeluaran pangan rumah tangga (Rp). The mean difference is significant at the .05 level.

Persamaan regresi menunjukkan bahwa jika tidak ada konsumsi pangan pokok beras atau ketela maka pengeluaran pangan rumahtangga adalah Rp. 28,866,-/minggu. Setiap penambahan 1 kg jumlah konsumsi pangan ketela, maka akan mengurangi pengeluaran pangan rumahtangganya sebesar Rp. 1725,356. Sedangkan setiap penambahan 1 kg jumlah konsumsi pangan beras, maka akan menambah pengeluaran rumahtangga sebesar Rp.5003,732. Uji T-test menunjukkan bahwa ada selisih margin yang significant atas konsumsi ketela terhadap beras. Selisih ini dapat dipergunakan pemenuhan kebutuhan lain. Secara tidak langsung berarti meningkatkan pendapatan nyata rumahtangga dan akhirnya dapat meningkatkan ketahanan pangan RT.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Pola Pangan Pokok pada Tingkat Rumahtangga di Gunung Kidul Yogyakarta

Hasil estimasi yang diperoleh menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel Harga hedonik, Harga bahan pangan lainnya ke-i, Pendapatan rumah tangga, Jumlah anggota rumah tangga, Selera dan Citra produk mempengaruhi terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga yang merupakan indikator dari pola keragaman sebesar 21,33%. Adapun sebesar 78,67% faktor dipengaruhi oleh variabel variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimator. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel yang dimasukkan telah masuk dalam ambang penerimaan untuk penelitian sosial yakni diatas 10% (Kerlinger,1992). Teorinya mengatakan bahwa dalam penelitian sosial dan survey, apabila variabel yang dimasukkan akan mempengaruhi model dan signifikansi sebesar 10%-20% adalah sudah baik, dan dalam model ini sudah mendapatkan nilai persentase diatas 20%, sehingga bisa diterima.

Dua (2) diantara enam(6) variabel yang dimasukkan dalam model estimasi, dengan anggapan variabel lain konstan (ceteris paribus) menunjukkan pengaruh yang nyata yakni harga hedonik dan pendapatan rumah tangga. sedangkan variabel lain yaitu: harga bahan pangan lain, jumlah anggota keluarga, dummy selera, dan citra produk tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) sampai pada taraf kepercayaan 90% dan tingkat kesalahan 10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola keragaman pangan rumahtangga yang diestimasi dengan variabel besarnya pengeluaran bahan pangan pada rumahtangga di Gunung kidul dipengaruhi oleh harga hedonik dan pendapatan rumahtangga.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Pola Pangan Pokok Pada Tingkat Rumahtangga di Gunung Kidul

No	Variabel	Keterangan	Koefisien Regresi	T- Hitung
1.	Ph	Harga Hedonik	1935,9	1,791*
2.	Phi total	Harga bahan pangan lain	350,46	1,069
3.	Ih	Pendapatan rumahtangga	0,089	3,310***
4.	S	Jumlah anggota keluarga	0,296	0,646
5.	DT	Dummy selera	0,151	1,434
6.	PI	Citra produk	-30698	-0,074
7.	Contanta		-0,351	-0,635
		R-Square	0,3096	
		R-Square Adj	0,2133	
		F-Hitung	3,2140	
		F-Tabel	2,3150	

Sumber : Survey,2010

Keterangan *** = Nyata pada Tingkat Kesalahan 1 % (t-tabel = 2,682)
**= Nyata pada Tingkat Kesalahan 5 % (t-tabel = 2,0105)
* = Nyata pada Tingkat kesalahan 10 % (t-tabel = 1,6775)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola Pangan Pokok di Gunung Kidul ada tiga yakni :
 - a. Pola I (Jumlah konsumsi ketela \geq beras) sebesar 17,20 %
 - b. Pola II (Jumlah konsumsi ketela < beras) sebesar 75,20 %
 - c. Pola III (Jumlah Konsumsi hanya beras) sebesar 7,60 %
2. Ketiga pola pangan pokok menunjukkan hanya antara pola I dan III yang mempunyai perbedaan nyata pada pengeluaran pangan pokok rumahtangganya.
3. Hubungan regresi antara pengeluaran Rumahtangga (Y) dengan jumlah konsumsi pengganti beras yakni ketela (X1) dan jumlah konsumsi beras (X2) menunjukkan fungsi $Y = 28,866 - 1725,356 X1 + 5003,732 X2 + e$. Hal ini menunjukkan bahwa makanan spesifik lokal pengganti beras ketela di Gunung Kidul dapat mengurangi pengeluaran rumahtangga, menambah pendapatan riil rumahtangga dan akhirnya dapat menjaga ketahanan pangan rumahtangga.
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keragaman Pola Pangan Pokok pada Tingkat Rumahtangga di Gunung Kidul adalah harga hedonik dan pendapatan rumah tangga. sedangkan variabel lain yaitu: harga bahan pangan lain, jumlah anggota keluarga, dummy selera, dan citra produk tidak berpengaruh secara nyata (signifikan) sampai pada taraf kepercayaan 90%

Saran

1. Guna mewujudkan ketahanan pangan rumahtangga di wilayah DIY perlu digalakkan pola diversifikasi pangan pokok terutama bahan pangan pengganti beras yang berbasis lokal, seperti ketela, jagung, garut dan umbi umbian lokal sehingga mengurangi impor beras
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang pola diversifikasi yang lebih baik bagi rumahtangga, terutama untuk pemenuhan standar Pola Pangan Harapan (PPH) serta peran makanan pengganti beras yang bisa diusahakan di wilayah DIY

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 2005. Ringkasan Data Susenas 1999-2005, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik, 2007. Gunung Kidul dalam Angka. BPS Gunung Kidul, DIY
- Biro Pust Statistik, 2008. Gunung Kidul dalam Angka. BPS Gunung Kidul, DIY
- Biro Pusat Statistik, 2009, . Gunung Kidul dalam Angka. BPS Gunung Kidul, DIY
- Departemen Pertanian, 2005. Angka Pola Makan Harapan Indonesia.
- FAO, 2007. Production and Area land of production. Searching internet

- Kerlinger, Fred N. 1992. *Asas Asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press.
- Ladd, G.W. and V.Suvannunt, 1976. Model of Consumer Goods Characteristics, *American Journal of Agricultural Economic*, Vol 58.
- Nazir, Mohammad, 1998. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Phillip, W. 1974. *Applied Consumption Analysis*. American Elsevier Publishing Co. Inc. New York.
- Riyadi, 2003. Kebiasaan Makan Masyarakat dalam Kaitannya dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. *Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Konggres IV Bergizi dan Pangan Indonesia*, Jakarta.
- Singarimbun, 1987. *Metodologi Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Tambubolon, P. 1998. Peranan Wanita dalam Mensukseskan Upaya Diversifikasi Pangan. Searching Internet: [Http: //www.Uni-stuttgart.de/Indonesia/News/info.html](http://www.Uni-stuttgart.de/Indonesia/News/info.html).
- Unnevehr, L.J, 1986, Consumer Demand for Rice Grain Quality and Return to Research for Quality Improvement in Southeast Asia, *American Journal of Agricultural Economic*, Vol.68
- Widyaloka Pangan Nasional, 2008. Makalah presentasi Lokakarya Nasional WNPNG, 2008